

# Anak Usia Dini Dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan

Yani Muliawati<sup>1✉</sup>, Ocih Setiasih<sup>2</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia<sup>1,2</sup>

DOI: [10.31004/aulad.v7i3.852](https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.852)

✉ Corresponding author:

[yaninurhidayah79@upi.edu](mailto:yaninurhidayah79@upi.edu)

## Article Info

## Abstrak

### Kata kunci:

*Anak Usia Dini, KH. Ahmad Dahlan, Pendidikan Islam, Pembentukan Karakter, Perkembangan Moral dan Spiritual*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang anak usia dini serta relevansinya dalam pengembangan kurikulum pendidikan holistik yang menekankan pada keseimbangan pertumbuhan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritualitas. Usia dini merupakan fase kritis dalam pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas individu. Dalam perspektif Islam, pendidikan anak usia dini ditinjau sebagai fase yang krusial untuk mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan nilai-nilai spiritual dan moralitas. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan akhlak, menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka digunakan. Data diperoleh dari sumber primer meliputi karya-karya KH. Ahmad Dahlan, serta sumber sekunder berupa jurnal, artikel, dan literatur terkait. Teknik analisis data menggunakan analisis konten untuk mengidentifikasi tema utama dan konsep-konsep kunci dalam literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran KH. Ahmad Dahlan relevan dalam pengembangan pendidikan anak usia dini, terutama dalam menanamkan nilai-nilai spiritualitas yang kuat sebagai fondasi pembentukan karakter anak. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi implementasi pendidikan holistik berbasis Islam yang mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual pada anak usia dini.

### Keywords:

*Early Childhood, KH. Ahmad Dahlan, Islamic Education, Character Formation, Moral and Spiritual Development*

### Abstract

This research aimed to analyze KH. Ahmad Dahlan's thoughts on early childhood and their relevance in developing a holistic education curriculum that emphasizes the balance of growth between intellectual, emotional, and spiritual intelligence. Early childhood is critical in forming an individual's character, morality, and spirituality. From an Islamic perspective, early childhood education is a crucial phase for integrating intellectual intelligence with spiritual values and morality—the thoughts of KH. Ahmad Dahlan, which emphasizes the balance between knowledge and morality, is the main foundation of this research. A descriptive qualitative approach with a literature review method was used. Data were obtained from primary sources, including Ahmad Dahlan's works. Ahmad Dahlan, as well as secondary sources such as journals, articles, and related literature. The data analysis technique uses content analysis to identify the literature's main themes and key concepts. The research results show that KH. Ahmad Dahlan's thoughts are relevant in developing early childhood education, especially in instilling strong spiritual values as the foundation for character building in children. This research contributes to implementing holistic education based on Islam, integrating intellectual, moral, and spiritual aspects in early childhood.

## 1. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan fase yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan pesat di berbagai aspek, termasuk fisik, emosional, sosial, kognitif, dan spiritual. Fase ini memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak yang akan membawanya ke masa depan. Berbagai studi mengungkapkan bahwa pendidikan pada usia dini adalah fondasi utama bagi perkembangan anak di masa depan (Uce, 2017; Primarni, 2016). Pandangan ini sejalan dengan prinsip perkembangan holistik yang menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan seimbang, yang tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pengembangan moralitas dan spiritualitas anak (Fitri & Sutarjo, 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan anak usia dini memiliki dimensi spiritual yang sangat signifikan. Islam memandang anak sebagai amanah dari Allah Swt. yang harus dibimbing dan dididik dengan baik agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang saleh, berakhlak mulia, dan memiliki keimanan yang kuat. Pendidikan pada usia dini dalam Islam bertujuan untuk mengembangkan aspek intelektual, moral, dan spiritual anak secara seimbang, sehingga mereka tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kualitas spiritual yang tinggi (Sutarna et al., 2022). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan KH. Ahmad Dahlan, tokoh pembaru dalam pendidikan Islam di Indonesia, yang mengajarkan bahwa pendidikan anak haruslah berbasis pada prinsip-prinsip Islam yang mengutamakan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan akhlak.

KH. Ahmad Dahlan, yang lahir dengan nama Muhammad Darwis pada 1 Agustus 1868 di Kauman, Yogyakarta, merupakan salah satu tokoh utama dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai pendiri Muhammadiyah, beliau memiliki pengaruh besar dalam memperkenalkan gagasan reformasi pendidikan Islam di Indonesia (Mukhtarom, 2015). Lahir dari keluarga yang memiliki latar belakang agama yang kuat, KH. Ahmad Dahlan mendapatkan pendidikan agama sejak dini dari ayahnya, KH. Abu Bakar, yang merupakan seorang penghulu di Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta. Dalam lingkungan keluarga yang religius ini, KH. Ahmad Dahlan tumbuh menjadi sosok yang sangat menghargai ilmu dan pendidikan (Nugroho, 2009; Sucipto, 2010).

Setelah menuntut ilmu di beberapa pesantren, KH. Ahmad Dahlan pergi ke Mekkah pada tahun 1890 untuk menunaikan ibadah haji dan memperdalam pengetahuannya. Di sana, beliau belajar dari para ulama terkemuka dan berinteraksi dengan pemikir-pemikir reformis yang kemudian memberikan pengaruh besar pada pemikiran dan perjuangannya di Indonesia (Ni'mah, 2014). Setahun setelah itu, beliau kembali ke Indonesia dan mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912, sebuah organisasi yang bertujuan untuk memperbaiki pendidikan Islam dan melawan praktik-praktik keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni (Dewi & Istiq'faroh, 2023).

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan sangat relevan dengan konteks pendidikan anak usia dini. Beliau menekankan pentingnya pendidikan sejak usia dini sebagai dasar pembentukan karakter dan akhlak anak. Dalam pandangannya, pendidikan anak tidak hanya bertujuan untuk menciptakan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membentuk moralitas yang baik dan keimanan yang kokoh. Beliau mengajarkan bahwa pendidikan pada usia dini harus terintegrasi dengan prinsip-prinsip Islam yang mengutamakan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral dan spiritual (Saraswati & Iqbal, 2024).

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa masa anak usia dini adalah masa yang sangat krusial dalam pembentukan karakter anak. Pada masa ini, anak belajar mengenai nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan pada usia dini harus dioptimalkan untuk mengembangkan potensi anak secara menyeluruh, baik fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual, pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini merupakan strategi yang sangat penting dan tepat dalam membentuk karakter anak secara komprehensif. Menurut Harianto & Suyadi (2022), masa anak usia dini adalah periode kritis yang memiliki peran fundamental dalam mengembangkan potensi anak secara menyeluruh. Rahmawati & Kurniawati (2021) menegaskan bahwa pada masa ini, anak belajar mengenai nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang akan secara signifikan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka di masa depan. Lebih lanjut, Susanto (2020) menekankan bahwa pendidikan pada usia dini harus dioptimalkan untuk mengembangkan potensi anak secara integral, mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pendekatan komprehensif ini mempunyai tujuan untuk membangun fondasi karakter anak yang kuat, membekali anak dengan kemampuan dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan mereka di masa yang akan datang. Dengan demikian, investasi pendidikan pada usia dini bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan upaya strategis dalam membentuk generasi yang berkarakter, berpotensi, dan siap menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Terdapat sejumlah problematika yang melandasi penelitian ini. Pertama, adanya kecenderungan tentang keterbatasan pemahaman meliputi periode kritis anak usia dini, di mana mayoritas masyarakat dan praktisi pendidikan masih belum sepenuhnya memahami bahwa usia 0-6 tahun merupakan periode kritis (*golden age*) dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Arkam & Mustikasari, 2021; Saugi et al., 2023). Padahal pada fase ini, perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat, dengan sekitar 80% kapasitas otak sudah terbentuk pada usia 3 tahun pertama (Farantika et al., 2023). Kedua, integrasi nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Anak Usia Dini yang disinyalir masih rendah. Sistem pendidikan anak usia dini yang ada saat ini – khususnya di Indonesia,

cenderung bercorak konvensional dan belum mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara komprehensif (Arisanti et al., 2024). Padahal, pembentukan karakter dan moral sejak dini sangat menentukan kualitas individu di masa depan (Rofi'ah et al., 2022). Ketiga, adanya kesenjangan konseptual antara pendidikan modern dan pendidikan berbasis nilai (Rofi'ie, 2017). Di mana pendidikan modern banyak berfokus pada pengembangan kognitif sebagai aspek yang seolah-olah dinilai universal padahal merupakan aspek parsial, dengan konsep pendidikan Islam yang holistik, yang memperhatikan aspek spiritual, emosional, dan moral sekaligus (Muali et al., 2021) sehingga perlu dikembangkan seluruhnya secara seimbang.

KH. Ahmad Dahlan, sebagai tokoh reformis pendidikan Islam di Indonesia, memiliki konsep yang sangat progresif tentang pendidikan. Beliau memandang pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan karakter dan kepribadian yang integral (Islahi & Parhan, 2024). Pengaruh pemikirannya telah banyak ditelaah. Dalam tinjauan penulis, tiga penelitian di antaranya, ialah penelitian Kurnia (2019), Mutiah (2021), dan Sabrina et al. (2024). Ketiga penelitian tersebut menelaah bagaimana konsep pendidikan karakter dalam perspektif Ahmad Dahlan dengan model penelitian pustaka (*library research*). Signifikansi ketiga penelitian ini berhasil merekonstruksi kepingan-kepingan konsep yang bercecer menjadi suatu konstruksi model pendidikan karakter yang lebih utuh. Tetapi Kurnia (2019), Mutiah (2021), maupun Sabrina et al. (2024) tidak mengkoneksikan hasil tinjauan literatur yang mereka lakukan dengan pendidikan anak usia dini. Sehingga sebuah penelitian lanjutan yang mengelaborasi konsep pendidikan karakter menurut KH. Ahmad Dahlan dalam konteks pendidikan anak usia dini sangat penting untuk dilakukan. Dari proposisi itulah, penelitian ini muncul.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemikiran KH. Ahmad Dahlan mengenai anak usia dini, serta bagaimana pemikiran tersebut dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan anak usia dini yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, artikel ini juga akan menganalisis pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam kaitannya dengan perkembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia, serta relevansinya dalam kurikulum pendidikan anak usia dini yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji kembali pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan anak usia dini yang belum banyak dibahas secara mendalam dalam literatur sebelumnya. Kebaruan artikel ini terletak pada fokus kajian yang menghubungkan konsep pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam, khususnya dalam konteks pembentukan karakter dan moralitas anak. Dengan menganalisis literatur yang ada mengenai pendidikan anak usia dini, artikel ini akan menemukan perbedaan dan kebaruan dalam cara KH. Ahmad Dahlan mengintegrasikan pendidikan agama dan moral sejak usia dini (Mir'atunnisa & Maziyah, 2020).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pemikiran KH. Ahmad Dahlan mengenai anak usia dini dan relevansinya dalam pengembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana konsep pendidikan anak usia dini menurut KH. Ahmad Dahlan dapat memberikan kontribusi bagi pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini yang tidak hanya mengedepankan kecerdasan intelektual, tetapi juga penanaman nilai-nilai spiritual yang kuat.

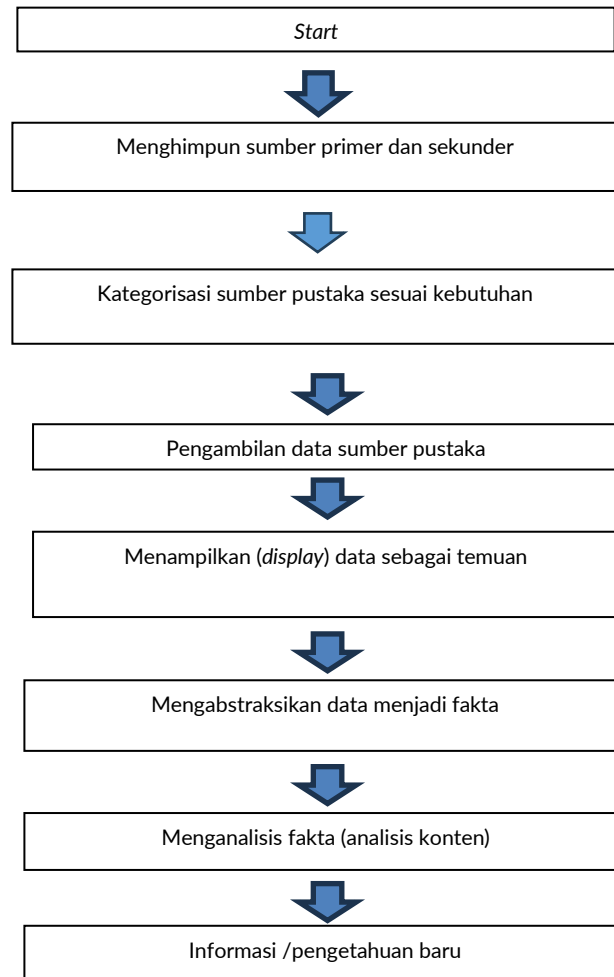
## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam pemikiran KH. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan anak usia dini dan relevansinya dalam pengembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia. Pendekatan ini juga memberikan fleksibilitas untuk memahami data dalam konteks teoritis dan historis. Data yang dikumpulkan mencakup sumber primer, seperti karya-karya asli KH. Ahmad Dahlan dan dokumen terkait yang secara langsung membahas pemikiran beliau, serta sumber sekunder, seperti artikel, jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan. Data diperoleh melalui penelusuran sistematis dari database akademik, perpustakaan, dan sumber digital terpercaya, dengan memastikan akurasi dan validitas informasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*), yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan tema-tema utama dari literatur yang relevan. Proses analisis melibatkan beberapa langkah, yaitu pembacaan mendalam terhadap teks yang telah dikumpulkan, seleksi dan pengelompokan data sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, serta interpretasi konsep-konsep utama. Indikator analisis dalam penelitian ini meliputi nilai-nilai moral, spiritual, dan karakter yang terkandung dalam pemikiran KH. Ahmad Dahlan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah dokumen literatur yang dianalisis secara kritis untuk mengungkap kontribusi pemikiran beliau terhadap pendidikan anak usia dini.

Alur penelitian ini dimulai dengan menghimpun sumber primer dan sekunder, yaitu mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian, yang mencakup karya-karya KH. Ahmad Dahlan sebagai sumber primer dan berbagai buku, artikel, serta jurnal ilmiah sebagai sumber sekunder. Setelah itu, dilakukan kategorisasi sumber pustaka sesuai kebutuhan, di mana literatur yang telah dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan tema atau topik yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti pendidikan anak usia dini dan pemikiran KH. Ahmad Dahlan. Selanjutnya, dalam pengambilan data sumber pustaka, data yang relevan diseleksi dan poin-poin penting dari literatur dicatat untuk dianalisis lebih lanjut. Kemudian, data yang telah dikumpulkan ditampilkan (*display*) dalam bentuk yang memudahkan analisis, seperti tabel, diagram, atau narasi yang menjelaskan temuan-temuan penting. Setelah itu, data diolah dan diabstraksikan menjadi fakta, yakni fakta-fakta kunci yang relevan dengan

tujuan penelitian. Proses menganalisis fakta melibatkan teknik analisis konten, yang digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam literatur yang terkumpul. Pada langkah ini, data dikelompokkan dan diinterpretasikan berdasarkan nilai-nilai moral, spiritual, dan karakter yang terdapat dalam pemikiran KH. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan anak usia dini. Akhirnya, berdasarkan hasil analisis konten, penelitian menghasilkan informasi/pengetahuan baru, yang memberikan wawasan lebih dalam tentang relevansi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam pengembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia, khususnya dalam penerapan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan (Gambar 1).



**Gambar 1. Alur Penelitian Metode Kajian Pustaka**

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini beberapa temuan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis data.

#### *Anak Usia Dini sebagai Fase Penting dalam Kehidupan Manusia*

Anak usia dini merupakan fase awal kehidupan manusia yang memiliki signifikansi tinggi dalam menentukan perkembangan individu di masa depan. Pada tahap ini, anak berada pada periode yang dianggap kritis untuk pertumbuhan fisik, mental, dan emosional. Menurut National Association for the Education of Young Children (NAEYC) dalam Amini dan Aisyah (2014), anak usia dini mencakup rentang usia 0 hingga 8 tahun. Di Indonesia, definisi ini sedikit berbeda, di mana berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14, anak usia dini mencakup usia lahir hingga enam tahun. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang anak usia dini dipengaruhi oleh perspektif regulasi dan kebijakan pendidikan di berbagai negara (Abdulhak, 2003).

Tahap awal kehidupan ini dikenal sebagai golden age, di mana anak mengalami pertumbuhan pesat, khususnya pada perkembangan otak. Menurut Markam, Mayza, dan Pujiastuti (2003) dalam Amini dan Aisyah (2014), berat otak bayi meningkat signifikan dalam dua tahun pertama kehidupan. Peningkatan ini bukan berasal dari bertambahnya jumlah sel saraf, melainkan dari percabangan koneksi antar sel saraf. Faktor stimulasi yang tepat sangat penting dalam mendukung perkembangan ini. Sebagai contoh, stimulasi berupa permainan edukatif dan interaksi verbal yang aktif dapat membantu perkembangan kognitif anak (Andriani, 2012, Hijriati, 2017).

Selain perkembangan fisik, anak usia dini juga mulai menunjukkan karakteristik psikologis yang unik, seperti rasa ingin tahu yang besar dan kecenderungan untuk berfantasi (Chouinard et al., 2007). Hartati (2005) dalam Amini dan Aisyah (2014) menyebutkan bahwa anak usia dini memiliki keinginan eksplorasi tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Sikap egosentris yang dominan juga menjadi salah satu ciri perkembangan sosial pada usia ini, yang menandakan pentingnya bimbingan orang dewasa dalam membantu anak memahami perspektif orang lain melalui aktivitas bermain yang melibatkan kerjasama.

Perkembangan anak usia dini bukan hanya sekedar periode perkembangan awal, tetapi juga merupakan landasan bagi pembentukan potensi individu secara menyeluruh. Perhatian yang memadai terhadap kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anak selama periode ini sangat penting untuk memastikan mereka tumbuh menjadi individu yang sehat dan produktif.

#### *Masa Anak Usia Dini sebagai Fondasi bagi Perkembangan Karakter dan Spiritualitas*

Masa anak usia dini juga berfungsi sebagai fondasi penting bagi perkembangan karakter dan spiritualitas individu. Periode ini tidak hanya menentukan pertumbuhan fisik dan kognitif anak, tetapi juga membentuk nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman mereka dalam kehidupan. Kartadinata (2003) dalam Amini dan Aisyah (2014) menekankan bahwa kebutuhan akan rasa aman, istirahat, dan lingkungan yang kondusif sangat penting dalam membangun dasar karakter anak. Menurut Masten & Coatsworth (1998), anak yang merasa aman dan mendapatkan kasih sayang cenderung tumbuh menjadi individu dengan kepercayaan diri tinggi dan kemampuan berinteraksi sosial yang baik.

Pada usia dini, menurut Halpenny & Pettersen (2013), proses pembelajaran sering kali berlangsung melalui peniruan atau imitasi. Ramdani et al. (2018) menyebut bahwa anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua dan pendidik memiliki peran sentral dalam memberikan teladan yang baik. Montessori, sebagaimana dikutip oleh Pickering (1992) dan Vatansever & Ahmetoğlu (2019), menegaskan bahwa tindakan dan sikap orang dewasa yang konsisten memberikan pengaruh mendalam terhadap perilaku anak. Oleh karena itu, memberikan contoh perilaku positif, seperti kejujuran dan empati, sangat penting dalam membentuk karakter anak sejak dini.

Lebih jauh lagi, masa anak usia dini juga merupakan periode krusial untuk mengembangkan spiritualitas. Menurut Lubis (1986) dalam Amini dan Aisyah (2014), imajinasi yang tinggi pada anak dapat diarahkan untuk mengenalkan nilai-nilai spiritual melalui cerita atau dongeng yang bermakna. Misalnya, cerita tentang kebaikan, kejujuran, dan kasih sayang dapat membantu anak memahami konsep spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini tidak hanya membentuk karakter positif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan sosial. Selain itu, pengulangan kegiatan yang bersifat positif, seperti doa bersama atau momen refleksi sederhana, dapat membantu anak membangun kebiasaan yang mendukung perkembangan spiritualitas mereka. Kartadinata (2003) dalam Amini dan Aisyah (2014) juga menegaskan pentingnya latihan rutin dalam memperkuat keterampilan tertentu pada anak. Rutinitas ini memberikan struktur pada kehidupan mereka sekaligus memperkuat nilai-nilai yang diajarkan.

Masa anak usia dini memainkan peran strategis dalam membangun karakter dan spiritualitas yang kokoh. Intervensi yang tepat selama periode ini akan mendukung tumbuh kembang anak secara fisik dan mental dan juga membantu mereka menjadi individu yang berkarakter kuat dan memiliki spiritualitas yang mendalam. Dengan memberikan perhatian penuh terhadap kebutuhan perkembangan anak, orang tua dan pendidik dapat membantu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas tinggi.

#### *Pandangan KH. Ahmad Dahlan tentang Anak Usia Dini*

KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, memiliki pandangan yang mendalam tentang pentingnya pendidikan anak usia dini. Bagi KH. Ahmad Dahlan, anak usia dini merupakan fase kritis dalam kehidupan seseorang yang dikenal sebagai masa "golden age" (Mir'atunnisa & Maziyah, 2020). Pada masa ini, anak memiliki kemampuan luar biasa dalam menyerap informasi dan pengalaman, serta sangat peka terhadap lingkungan sekitarnya. Karena itu, pendidikan yang diberikan pada usia dini akan berdampak besar pada perkembangan karakter dan moral anak di masa depan. Pandangan KH. Ahmad Dahlan ini menekankan pentingnya memberikan pendidikan yang berfokus pada pembentukan akhlak mulia, dengan harapan bahwa anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, berintegritas, dan berguna bagi masyarakat, bangsa, serta negara (Mir'atunnisa & Maziyah, 2020).

Menurut KH. Ahmad Dahlan, anak usia dini adalah individu yang penuh potensi dan memiliki sifat ingin tahu yang tinggi. Mereka cenderung bersifat eksploratif, selalu mencari tahu tentang lingkungan di sekitar mereka. Dalam pandangan beliau, fase ini adalah saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, disiplin, dan rasa tanggung jawab (Sutarna et al., 2022). Dengan memberikan pendidikan yang sesuai, anak-anak dapat belajar untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, serta memahami perasaan orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan emosional dan sosial anak (Rohmah & Azizah, 2023).

KH. Ahmad Dahlan juga menggarisbawahi pentingnya keteladanan dalam pendidikan anak usia dini. Dia percaya bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan peniruan. Oleh karena itu, pendidik dan orang dewasa di

sekitar anak harus menjadi contoh yang baik. Keteladanan ini tidak hanya terbatas pada tindakan, tetapi juga mencakup cara berpikir dan bersikap (Kumalasari, 2017). Dalam konteks ini, KH. Ahmad Dahlan mengajak para pendidik untuk menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada anak-anak, seperti sikap saling menghormati, kerjasama, dan kepedulian terhadap sesama.

Lebih lanjut, KH. Ahmad Dahlan menganggap bahwa pendidikan anak harus melibatkan metode yang menyenangkan dan interaktif (Ramadhan, 2024). Anak-anak di usia ini cenderung belajar dengan cara bermain, sehingga kegiatan pembelajaran yang melibatkan permainan dan aktivitas kreatif sangat dianjurkan (Fuligni et al., 2012; Vazou & Mavilidi, 2021). Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya akan lebih mudah memahami konsep yang diajarkan, tetapi juga akan menikmati proses belajar itu sendiri. Dalam pandangan Gibson et al., (2017), pendidikan yang menyenangkan akan membangun motivasi dan minat belajar anak, yang sangat penting untuk perkembangan mereka di masa depan.

Dalam konteks pendidikan Islam, KH. Ahmad Dahlan menekankan bahwa pendidikan anak usia dini harus berlandaskan pada nilai-nilai agama. Beliau percaya bahwa pengenalan terhadap ajaran agama sejak dini akan membantu anak-anak untuk membangun karakter yang kuat dan berakhlak mulia (Sutarna et al., 2022). Pendidikan agama yang baik akan memberikan fondasi moral yang kokoh, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang baik.

Dalam pandangannya, KH. Ahmad Dahlan juga mengingatkan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak usia dini. Keluarga adalah lingkungan pertama yang berpengaruh dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua harus aktif terlibat dalam proses pendidikan anak, memberikan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan yang diperlukan. Dengan demikian, anak-anak akan merasa aman dan nyaman, yang merupakan syarat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka.

KH. Ahmad Dahlan juga mengakui bahwa setiap anak adalah unik dan memiliki cara belajar yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing anak (Fitri & Sutarjo, 2022). Pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap karakteristik individu anak akan membantu mereka untuk berkembang secara optimal. Dalam hal ini, pendidik diharapkan untuk mampu mengamati dan memahami keunikan setiap anak, sehingga dapat memberikan dukungan yang tepat.

#### *Urgensi Pembentukan Karakter pada Usia Dini Perspektif KH. Ahmad Dahlan.*

Dalam pandangan KH. Ahmad Dahlan, pendidikan karakter di usia dini merupakan salah satu elemen terpenting dalam membentuk individu yang berkualitas di masa depan. Menurutnya, karakter yang dibentuk pada tahap ini akan menjadi dasar yang kokoh bagi perkembangan moral dan sosial anak di kemudian hari. Dalam konteks ini, dia menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pengajaran norma dan nilai, tetapi juga melibatkan pembiasaan dan penanaman kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari anak (Sarinastitin, 2019; Fitri & Sutarjo, 2022). KH. Ahmad Dahlan berargumen bahwa nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama, harus ditanamkan sedini mungkin agar menjadi bagian integral dari kepribadian anak.

Pendidikan karakter yang dilakukan sejak dini diharapkan dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak yang mulia (Sutarna et al., 2022). Dalam pemikirannya, pendidikan di usia dini harus memperhatikan konteks sosial dan budaya di mana anak tumbuh. Dengan demikian, anak-anak diajarkan untuk memahami dan menghargai nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat mereka, sambil tetap mempertahankan identitas keislaman mereka. KH. Ahmad Dahlan percaya bahwa anak yang dibekali dengan nilai-nilai karakter yang baik akan lebih mampu menghadapi tantangan hidup, membuat keputusan yang bijaksana, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Salah satu aspek penting dari pemikiran KH. Ahmad Dahlan adalah bahwa pendidikan karakter dan moralitas di usia dini tidak hanya berfungsi sebagai landasan untuk kehidupan individu, tetapi juga untuk pembentukan masyarakat yang lebih baik (Fitri & Sutarjo, 2022). Dia menyadari bahwa anak-anak adalah generasi penerus yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan dan peradaban suatu bangsa (Mir'atunnisa & Maziyah, 2020). Oleh karena itu, upaya untuk membentuk karakter anak menjadi sangat strategis dan penting. Dalam pandangannya, pendidikan karakter di usia dini harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, melibatkan orang tua, pendidik, dan masyarakat sebagai satu kesatuan (Dewi & Istiq'faroh, 2023).

#### *Aplikasi dan implementasi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan*

KH. Ahmad Dahlan mengajarkan pentingnya pendidikan anak usia dini (PAUD) yang holistik dengan menyeimbangkan perkembangan jasmani (intelektual), rohani (akhlak), dan sosial anak (Fitri & Sutarjo, 2022; Mahardhika & Wantini, 2023). Pada aspek jasmani, Beliau menekankan perlunya stimulasi intelektual selama golden age, masa perkembangan otak yang optimal, dengan memberikan pendidikan berbasis ilmu dan nilai agama agar bermanfaat dunia dan akhirat (Mir'atunnisa & Maziyah, 2020). Pada aspek rohani, KH. Ahmad Dahlan mengutamakan pembentukan akhlak mulia melalui nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kasih sayang, dan kesabaran, untuk membentuk kepribadian luhur anak sejak dini (Sutarna, 2022).

Dalam aspek sosial, anak diajarkan untuk berinteraksi dengan lingkungan secara positif melalui nilai toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial. Hal ini bertujuan agar anak menjadi individu yang berkontribusi bagi

masyarakat dan memahami perannya dalam kehidupan sosial sesuai ajaran Islam (Ulfah, 2019). Pendidikan sosial ini mendorong anak untuk memiliki hubungan interpersonal yang baik sekaligus membangun kesadaran akan tanggung jawabnya dalam masyarakat. Dengan pendekatan ini, pendidikan PAUD dalam perspektif KH. Ahmad Dahlan tidak hanya membangun kecerdasan, tetapi juga membentuk akhlak dan kepekaan sosial.

Untuk menerapkan visi ini, KH. Ahmad Dahlan bersama istrinya, Nyai Siti Walidah, mendirikan organisasi Aisyiyah pada 1917, yang fokus pada pendidikan anak-anak, terutama perempuan (Mir'atunnisa & Maziyah, 2020). Salah satu kontribusi utama Aisyiyah adalah mendirikan TK Bustanul Athfal (TK ABA) pada 1919 di Yogyakarta. TK ABA menggunakan pendekatan holistik dalam mendidik anak, mengintegrasikan nilai agama, moral, dan keterampilan sosial untuk membentuk generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan percaya diri. Pendekatan ini menunjukkan komitmen KH. Ahmad Dahlan terhadap pendidikan sebagai sarana membangun karakter anak agar menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara (Ahmad, 2015; Akhmad, 2020).

#### 4. KESIMPULAN

Menurut KH. Ahmad Dahlan, anak usia dini adalah fase kritis dalam perkembangan individu yang dikenal sebagai masa "golden age". Dalam pandangan beliau, periode ini sangat menentukan karena anak-anak berada pada tahap eksplorasi dan penyerapan informasi yang tinggi. Karakteristik anak usia dini mencakup sifat alami yang penuh rasa ingin tahu, kemampuan untuk belajar melalui pengalaman langsung, serta kebutuhan akan pengasuhan yang mendukung perkembangan fisik, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, KH. Ahmad Dahlan menekankan bahwa perhatian yang tepat terhadap anak pada usia ini sangat penting untuk membentuk fondasi karakter yang kokoh dan pengembangan moral yang baik. Berdasarkan definisi dan karakteristik tersebut, pendidikan yang paling sesuai untuk anak usia dini adalah pendidikan holistik. Pendidikan holistik menekankan pengembangan seluruh aspek anak—baik kognitif, emosional, sosial, maupun spiritual—secara terintegrasi. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan.

#### 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan artikel ini. Terima kasih khusus saya sampaikan kepada pembimbing saya atas bimbingan dan dukungan yang tak ternilai selama proses penulisan. Saya juga menghargai bantuan yang diberikan oleh rekan-rekan saya, yang pemikirannya sangat meningkatkan kualitas karya ini. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak keluarga yang selalu sabar dan memberikan dukungan selama perjalanan ini.

#### 6. REFERENCES

- Abdulhak, I. (2003). Konseptualisasi Pemetaan Tatanan Kebijakan serta Sistem dan Program Pendidikan Anak Dini Usia di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia Konseptualisasi Sistem & Program PAUD*, 21-46.
- Ahmad, F. (2015). Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan dan implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta tahun 2014/2015. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 144-154. <https://doi.org/10.23917/profetika.v16i2.1854>
- Akhmad, F. (2020). Implementasi pendidikan karakter dalam konsep pendidikan Muhammadiyah. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 8(2), 79-85. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i2.1991>
- Amini, M., & Aisyah, S. (2014). *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka, Jakarta. 1-43. <https://repository.ut.ac.id/4707/>
- Andriani, T. (2012). Permainan tradisional dalam membentuk karakter anak usia dini. *Sosial Budaya*, 9(1), 121-136. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v9i1.376>
- Arisanti, F., Wahyudi, M., & Muttaqin, M. 'Azam. (2024). Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Menyelaraskan Aspek Kognitif, Emosional Dan Sosial. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4, 33-72. <https://silabus.org/pendekatan-holistik-paud/>
- Arkam, R., & Mustikasari, R. (2021). Pendidikan Anak Menurut Syaikh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Mentari*, 1(1), 17-24. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/view/45>
- Bredenkamp, S., & Copple, C. (1997). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. (Revised Edition). National Association for the Education of Young Children, 1509 16th Street, NW, Washington, DC 20036-1426. [https://www.msje.edu/childdevelopmenteducationcenter/documents/developmentally\\_appropriate\\_practice.pdf](https://www.msje.edu/childdevelopmenteducationcenter/documents/developmentally_appropriate_practice.pdf)
- Chouinard, M. M., Harris, P. L., & Maratsos, M. P. (2007). Children's questions: A mechanism for cognitive development. *Monographs of the society for research in child development*, 72(1), 1-112. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5834.2007.00412.x>
- Dewi, K. R., & Istiq'faroh, N. (2023). Pendidikan dalam pemikiran KH. Ahmad Dahlan. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education*, 1(2), 95-106. <https://doi.org/10.61476/wjqc0307>

- Farantika, D., Hidayah, C., & Rachmah, L. L. (2023). Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini Di Lingkungan Sekolah Dan Masyarakat. *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting*, 1(1), 10–16. <https://doi.org/10.28926/bocil.v1i1.725>
- Firmansyah, M., & Masrun, M. (2021). Esensi perbedaan metode kualitatif dan kuantitatif. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156-159. <https://elastisitas.unram.ac.id/index.php/elastisitas/article/view/46>
- Fitri, A. N., & Sutarjo, L. K. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 1049-1053.
- Fulgini, A. S., Howes, C., Huang, Y., Hong, S. S., & Lara-Cinisomo, S. (2012). Activity settings and daily routines in preschool classrooms: Diverse experiences in early learning settings for low-income children. *Early childhood research quarterly*, 27(2), 198-209. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2011.10.001>
- Gibson, J. L., Cornell, M., & Gill, T. (2017). A systematic review of research into the impact of loose parts play on children's cognitive, social and emotional development. *School mental health*, 9(4), 295-309. <https://doi.org/10.1007/s12310-017-9220-9>
- Halpenny, A. M., & Pettersen, J. (2013). *Introducing Piaget: A guide for practitioners and students in early years education*. Routledge.
- Hijriati, H. (2017). Tahapan perkembangan kognitif pada masa early childhood. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 33-49. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.2034>
- Islahi, R. M., & Parhan, M. (2024). Perkembangan Nilai Karakter Masyarakat Berdasarkan Pemikiran Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan dalam Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 240–250. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.906>
- Kumalasari, D. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif tokoh Muhammadiyah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1(1), 5. <https://doi.org/10.17509/historia.v1i1.8603>
- Kurnia, I. (2019). *Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH AHmad Dahlan*. IAIN Bengkulu.
- Mahardhika, M. F., & Wantini, W. (2023). Kurikulum Holistik-Integratif: Analisis Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah Berpola Kurikulum Merdeka. *FENOMENA*, 15(2), 121-135. <https://doi.org/10.21093/fj.v15i2.8927>
- Masten, A. S., & Coatsworth, J. D. (1998). The development of competence in favorable and unfavorable environments: Lessons from research on successful children. *American psychologist*, 53(2), 205-220. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.53.2.205>
- Mir'atunnisa, F., & Maziyah, S. (2020). Peranan Aisyiyah dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang pada 1967-2015. *Historiografi*, 1(1), 38-49. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/historiografi/article/view/27807>
- Muali, C., Rofiki, M., Baharun, H., Zamroni, Z., & Sholeh, L. (2021). The Role of Sufistic-Based Kiai Leadership in Developing the Character of Santri in the Pesantren. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1705–1714. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1012>
- Mukhtarom, A. (2015). Menelusuri Rekam Jejak Amal Dan Perjuangan KH. Ahmad Dahlan. *Jurnal Dinamika UMT*, 1(1), 1-16. <https://doi.org/10.31000/dinamika.v1i1.485>.
- Mutiah, N. (2021). *Konsep pendidikan akhlak kh. Ahmad dahlan dan relevansinya bagi penguatan pendidikan karakter di indonesia*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Ni'mah, Z. A. (2014). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan (1869-1923 M) dan KH.. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M): Study Komparatif dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. *Didaktika Religia*, 2(1), 135-174. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v2i1.136>
- Nugroho, A. (2009). *Biografi Singkat KH. Ahmad Dahlan tahun 1869-1923*. Yogyakarta: Garasi House Of Book.
- Pickering, J. S. (1992). Successful applications of Montessori methods with children at risk for learning disabilities. *Annals of Dyslexia*, 42(1), 90-109. <https://doi.org/10.1007/BF02654940>
- Primarni, A. (2016). *Pendidikan holistik: format baru pendidikan Islam membentuk karakter paripurna*. Al Mawardi Prima.
- Ramadhan, M. R. (2024). *Konsep Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Era 4.0*. AIN Ponorogo. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/29805/>
- Ramdani, F. M., Hufad, A., & Supriadi, U. (2018). Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 386-398. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i2.10355>
- Rofi'ah, U. A., Hafni, N. D., & Mursyidah, L. (2022). Sosial Emosional Anak Usia 0-6 Tahun dan Stimulusnya Menurut Teori Perkembangan. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(1), 41–66. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v3i1.11036>
- Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113–128. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7>
- Rohmah, R. M. R., & Azizah, R. (2023). Peran Pendidikan Holistik Bagi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 154-165. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.8268>

